



# PROXY WAR

## dan Kontestasi Kekuatan dalam Konflik Regional di Timur Tengah

Sejak beberapa dasawarsa lalu, wilayah Timur-Tengah, memang tidak pernah sepi dari berbagai jenis konflik, yang bersifat sektarian maupun terkait perebutan teritori dan sumber daya alam. Kompleksitas dan sifat konflik rata-rata berdimensi sangat luas dan mendalam. Konflik yang semula bersifat domestik atau internal telah berubah menjadi sebuah *proxy war*, yang melibatkan banyak pihak berkepentingan di luar kawasan. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan umum, bagaimana konfigurasi dan konstelasi kekuatan pihak-pihak yang berkonflik di Timur Tengah dan kompleksitas masalah yang terjadi dalam beberapa konflik bersenjata yang tengah terjadi sampai saat ini di negara tertentu, seperti Suriah, Yaman, Libya dan lain-lain.

### PROXY WAR

definisikan sebagai konflik bersenjata yang terjadi di sebuah negara, yang melibatkan lebih dari dua aktor negara dan/atau non-negara. Berbeda dengan konflik bersenjata dan perang tradisional, aktor-aktor dalam *proxy war* bisa saja tidak tampak hadir di medan perang dengan kehadiran pasukan militer.

#### Suriah: Aliansi USA VS Aliansi Rusia

- Keberadaan AS dalam konflik Suriah telah memprovokasi Rusia. Sejak September 2015, Rusia telah ikut berperang secara aktif di medan laga.
- Dilatarbelakangi oleh kepentingan Rusia untuk mempertahankan ruang bebas, akses atau koridor, yang menjamin berbagai kepentingan nasionalnya, khususnya transportasi logistik dan ekspor minyak dan gasnya, ke Laut Tengah (Mediterrania) dan wilayah Timur-Tengah.



- Kepentingan Rusia di Eropa tidak akan dapat dieliminasi oleh politik embargo dan isolasi, yang meningkat kuat dari negara-negara Uni Eropa (UE) pasca-intervensi Rusia di Semenanjung Crimea.
- Dengan terjaminnya keberadaan pipa minyak dan gasnya, Rusia dapat mengimbang dominasi kepentingan AS dan Barat atas jalur pipa gas dan minyak mereka yang sudah ada di beberapa negara di Timur-Tengah, tetangga Suriah, terutama Irak dan Libya.

#### Yaman: Arab Saudi Versus Iran

- Konflik Yaman dipicu aksi-aksi militer Kelompok Houthi yang didukung Iran, yang tidak puas terhadap Pemerintah Yaman.
- Arab Saudi, sejak tahun 2015, memimpin koalisi pro-pemerintah sah yang berkuasa melawan pemberontak Houthi dengan dukungan UEA.
- Sementara itu, dukungan AS di Yaman tidak mendalam, sebatas memantau keterlibatan dan pengaruh Iran dalam konflik Yaman.



- Iran sendiri, di luar Arab Saudi, ingin muncul sebagai kekuatan regional baru yang diperhitungkan di wilayah Timur Tengah.
- Dalam laporan para ahli PBB ke Dewan Keamanan terungkap bagaimana Iran secara ilegal mengirimkan kapal berisi bahan bakar untuk membantu pembiayaan pemberontakan, dengan memalsukan dokumen dan menggunakan perusahaan yang tidak ada dalam daftar hitam PBB, demi mengelabui pemeriksaan.

#### Libya Pasca-Khaddafi: Proxy War Baru

- Sejak jatuhnya Muammar al-Qaddafi, Libya terus dilanda konflik bersenjata antara kelompok milisi yang menghendaki perubahan melawan militer dan pengikut rezim lama.
- Pada akhir tahun 2015, pasca-konferensi internasional tentang Libya yang disponsori PBB di Maroko, terbentuklah Pemerintah Kesepakatan Nasional (Government of National Accord - GNA) dengan Fayeza al-Sarraj sebagai perdana menteri yang akan memimpin Libya sementara menuju pemilu yang demokratis.



- Realitanya, GNA hanya mengontrol wilayah sebelah barat Libya. Sedangkan wilayah timur dikuasai oleh Angkatan Bersenjata Libya (Libyan National Army -LNA), pimpinan Jenderal Khalifa Haftar, yang tidak ingin bersatu dan mendukung pemerintahan transisional.
- Proxy war* di Libya pasca-Qaddafi semakin kompleks melibatkan Arab Saudi, Rusia dan AS yang berimplikasi tidak hanya meningkatkan instabilitas Magribi dan Afrika Utara, namun juga kawasan Timur-Tengah dan bahkan Eropa.

*Proxy war* di kawasan Timur-Tengah pada umumnya berlangsung di negara-negara yang dilanda konflik internal (domestik). Absennya kekuatan domestik yang dominan mengundang kekuatan asing untuk terlibat. Keterlibatan negara luar bermotif kepentingan terhadap Sumber Daya Alam atau menanamkan pengaruh dan hegemoni di kawasan secara lebih luas. Solusi konflik *proxy war* di negara-negara di Timur-Tengah harus melibatkan seluruh pihak di dalam negeri dan negara luar yang berkepentingan, agar penyelesaian konflik secara komprehensif. Untuk kasus Suriah, misalnya, jika solusi konflik hanya melibatkan negara luar Iran, Rusia, dan Turki, selain pihak-pihak internal yang berkonflik, tidaklah cukup. Sebab, *proxy war* di Suriah telah melebar, melibatkan negara-negara luar, yang sering disebut sebagai negara koalisi Barat, seperti AS dan Prancis, dan juga Israel, yang pernah menyerang sasaran militer Suriah dan juga Rusia secara langsung.

